https://journaledutech.com/index.php/great
Global Research and Innovation Journal (GREAT)
Volume 2, Nomor 3, 2026, Hal. 958-964
ISSN : 3090-3289

EKSPRESI EMOSI MANUSIA DALAM KARYA PENCIPTAAN *SURREALISM PHOTOGRAPHY*

Haikal Mohammad Gibrane[1], Agam Akbar Pahala[2], Rahmawati[3]
Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
E-mail: Haikalpines@gmail.com[1]

ABSTRAK

Penciptaan karya seni fotografi ini mengangkat ekspresi emosi manusia dalam menghadapi tekanan hidup, kecemasan terhadap masa depan, serta pengalaman keberhasilan dan kegagalan sebagai bagian dari keutuhan hidup manusia. Berangkat dari pengalaman personal perupa, penciptaan ini menjadi refleksi mengenai cara manusia menghadapi berbagai tantangan emosional dalam kehidupan. Tujuan penciptaan ini adalah merepresentasikan pengalaman emosional melalui pendekatan fotografi surealis dengan memanfaatkan simbolisme dan manipulasi digital untuk menggambarkan perjalanan dari stres dan kecemasan menuju penerimaan dan kedamaian batin. Metode yang digunakan meliputi penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan eksperimental, dan penelitian artistik (*artistic research*). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dengan narasumber ahli dan narasumber magang, serta dokumentasi eksplorasi. Proses penciptaan meliputi tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi dengan menerapkan teknik *staged photography*, pengaturan pencahayaan, komposisi, dan manipulasi digital. Figur manusia dan bunga *White Poppy* digunakan sebagai elemen visual untuk menyampaikan pengalaman emosional, refleksi, penerimaan, dan ketenangan. Karya ini merepresentasikan keberhasilan dan kegagalan sebagai pengalaman yang saling melengkapi dalam membentuk keutuhan dan perkembangan kehidupan manusia.

Kata kunci **Ekspresi emosi, keutuhan hidup, keberhasilan dan kegagalan, fotografi surealis, *White Poppy*.**

ABSTRACT

This photographic art project explores human emotions amid life's pressures, anxiety about the future, and experiences of success and failure as parts of human wholeness. Inspired by the artist's experiences, the project reflects on how individuals navigate emotional challenges in life. It aims to represent these experiences through surreal photography, using symbolism and digital manipulation to express the movement from stress and anxiety toward acceptance and inner peace. The creation process combines descriptive qualitative research, an experimental approach, and artistic research. Data were gathered through literature studies, observation, interviews with expert and internship sources, and documentation of explorations. The process involved pre-production, production, and post-production, applying staged photography, lighting techniques, composition, and digital manipulation. Human figures and White Poppy flowers serve as elements to convey emotional experiences, reflection, acceptance, and tranquility. The works present success and failure as complementary experiences that contribute to the wholeness and growth of human life.

Keywords ***Emotional Expression, human wholeness, success and failure, surreal photography, White Poppy.***

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai pengalaman emosional yang muncul ketika menghadapi tekanan, ketidakpastian, keberhasilan, maupun kegagalan. Setiap individu memiliki respons psikologis yang berbeda dalam menyikapi berbagai pengalaman tersebut. Tekanan hidup dapat memunculkan stres, kecemasan, ketakutan, dan perasaan tidak berdaya, terutama ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang dianggap dapat memengaruhi masa depannya. Gagasan penciptaan karya ini berangkat dari pengalaman personal perupa mengenai keterbatasan kondisi ekonomi keluarga yang menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan. Pengalaman tersebut semakin terasa ketika perupa mengalami kegagalan dalam memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri yang diinginkan. Peristiwa tersebut menjadi titik refleksi bahwa keberhasilan dan kegagalan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan kehidupan manusia.

Pengalaman tersebut kemudian dikembangkan menjadi gagasan mengenai keutuhan hidup manusia. Keberhasilan tidak selalu menjadi satu-satunya ukuran dalam menjalani kehidupan, begitu pula kegagalan tidak semestinya dipandang sebagai akhir dari segalanya. Keduanya merupakan pengalaman yang dapat membentuk cara berpikir, sikap, dan kedewasaan seseorang. Melalui proses menghadapi tekanan, seseorang memiliki kesempatan untuk memahami dirinya, merefleksikan pengalaman, serta membangun penerimaan terhadap berbagai keadaan yang dialami. Gagasan tersebut diwujudkan melalui penciptaan karya fotografi dengan pendekatan surealis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengalaman psikologis yang bersifat abstrak, seperti stres, kecemasan, ketakutan, harapan, dan penerimaan, diterjemahkan ke dalam bentuk visual melalui simbol, metafora, serta pengolahan elemen yang tidak terikat sepenuhnya pada realitas.

Berdasarkan gagasan tersebut, penciptaan karya ini berangkat dari tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana mengembangkan konsep ekspresi emosi manusia sebagai respons psikologis dalam menghadapi keberhasilan dan kegagalan; bagaimana mewujudkan karakteristik visual yang merepresentasikan ekspresi emosi manusia melalui fotografi surealis; serta bagaimana mengolah media, teknik fotografi, dan manipulasi digital untuk membangun visualisasi stres, kecemasan, penerimaan, dan kedamaian. Ketiga permasalahan tersebut menjadi dasar dalam mengarahkan proses penciptaan agar hubungan antara gagasan, simbol visual, dan teknik pengolahan karya dapat tersampaikan secara selaras.

Tujuan penciptaan ini adalah mengembangkan ekspresi emosi manusia melalui karya fotografi surealis sebagai representasi respons psikologis dalam menghadapi keberhasilan dan kegagalan, mewujudkan karakteristik visual melalui penggunaan simbol dan metafora, serta mengolah media dan teknik fotografi beserta manipulasi digital untuk menggambarkan perjalanan emosional manusia. Proses penciptaan dilakukan melalui pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, eksperimental, dan penelitian artistik (*artistic research*), dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi eksplorasi. Tahapan penciptaan meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Melalui karya yang dihasilkan, perupa berupaya menyampaikan refleksi bahwa keberhasilan dan kegagalan bukanlah dua hal yang saling meniadakan, melainkan pengalaman yang saling melengkapi dalam membentuk keutuhan kehidupan manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan eksperimental dan *artistic research*. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena stres, ekspresi emosi, serta respons psikologis manusia dalam menghadapi pengalaman menang dan kalah. Melalui metode ini, fenomena yang menjadi dasar penciptaan karya dapat dikaji dan dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh, tanpa mengabaikan konteks dan pengalaman yang melatarbelakanginya.

Pendekatan eksperimental diterapkan melalui proses eksplorasi dan pengujian berbagai unsur visual dalam penciptaan karya. Eksperimen dilakukan untuk memperoleh kemungkinan bentuk visual yang sesuai dengan gagasan penciptaan, termasuk pengolahan objek, komposisi, pencahayaan, dan teknik visual. Sementara itu, *artistic research* digunakan sebagai kerangka penelitian yang menempatkan praktik penciptaan seni sebagai bagian utama dalam menghasilkan pengetahuan. Dengan demikian, proses pengembangan konsep, eksplorasi visual, eksperimen, serta dokumentasi penciptaan menjadi bagian yang saling berkaitan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teori yang relevan dengan topik penciptaan. Observasi dilakukan untuk mengamati objek dan fenomena yang berkaitan dengan gagasan karya, sedangkan wawancara dilakukan dengan narasumber ahli dan narasumber dari tempat magang untuk memperoleh informasi serta sudut pandang yang mendukung proses penciptaan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses eksplorasi dan penciptaan karya, sementara kuesioner digunakan untuk memperoleh data tambahan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dokumentasi visual, serta diagram berdasarkan hasil kuesioner. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang berkaitan dengan tiga aspek penciptaan, yaitu aspek konseptual, aspek visual, dan aspek operasional. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan gagasan, menentukan bentuk visual, serta melaksanakan proses penciptaan karya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya berjudul “Serentak” merupakan karya fotografi dengan pendekatan surealis yang mengangkat fenomena ketika seseorang berusaha menyelesaikan berbagai pekerjaan dan persoalan dalam waktu yang bersamaan. Gagasan karya ini berangkat dari pengalaman manusia dalam menghadapi tuntutan kehidupan yang semakin beragam, sehingga muncul dorongan untuk mengerjakan banyak hal sekaligus. Keadaan tersebut dapat menimbulkan tekanan ketika individu berusaha memenuhi seluruh tuntutan tanpa memberikan ruang yang cukup bagi dirinya untuk beristirahat dan menyelesaikan setiap persoalan secara bertahap. Gagasan tersebut diwujudkan melalui sosok manusia dengan banyak tangan yang dikelilingi oleh berbagai perangkat elektronik dan lembaran kertas. Ekspresi wajah model yang menunjukkan kelelahan dan ketidaknyamanan memperkuat gambaran kondisi seseorang ketika harus menghadapi banyak tuntutan secara bersamaan. Melalui pendekatan fotografi surealis, penggambaran banyak tangan digunakan untuk menghadirkan situasi yang tidak mungkin terjadi secara realistis, tetapi

dapat merepresentasikan pengalaman emosional manusia ketika menghadapi beban pekerjaan yang berlebihan.

3.1 Riset

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi penulis terhadap fenomena kehidupan sehari-hari, ditemukan kecenderungan individu untuk menyelesaikan berbagai tekanan, tuntutan, dan persoalan secara cepat serta bersamaan. Kecenderungan tersebut didorong oleh keinginan untuk segera terbebas dari keadaan yang dianggap membebani dan memperoleh ketenangan dalam waktu singkat. Akibatnya, individu sering kali memaksakan diri untuk menangani berbagai pekerjaan sekaligus dengan harapan seluruh persoalan dapat diselesaikan tanpa harus melalui proses yang bertahap. Dalam kondisi tersebut, muncul anggapan bahwa semakin banyak aktivitas yang dapat dikerjakan secara bersamaan, semakin cepat pula tekanan yang dihadapi akan berakhir. Namun, upaya tersebut tidak selalu menghasilkan penyelesaian yang efektif. Sebaliknya, penumpukan aktivitas dapat meningkatkan beban mental, mengganggu konsentrasi, dan membuat proses berpikir menjadi kurang terarah. Fenomena ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengangkat persoalan mengenai kecenderungan manusia dalam menghadapi tekanan secara serentak melalui karya "Serentak". Karya ini menggambarkan bahwa dorongan untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan cepat dan bersamaan tidak selalu menghasilkan efisiensi, tetapi justru berpotensi menimbulkan kekacauan dalam proses berpikir, pengambilan keputusan, serta respons individu terhadap tekanan yang dihadapinya.

3.2 Hasil

Proses penciptaan karya "Serentak" dimulai dari gagasan mengenai keadaan seseorang yang berusaha menyelesaikan berbagai persoalan secara bersamaan. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan menjadi konsep visual yang menggambarkan situasi penuh tuntutan dan tekanan. Pada tahap awal, perupa menentukan suasana yang ingin disampaikan, yaitu kondisi ketika seseorang merasa harus mengerjakan banyak hal dalam waktu yang terbatas. Konsep tersebut diterjemahkan melalui beberapa elemen visual, yaitu sosok manusia dengan banyak tangan, perangkat elektronik, serta lembaran kertas yang tersebar di sekitarnya yang di tuangkan menjadi sketsa. Banyak tangan menjadi elemen utama yang menggambarkan usaha individu dalam menangani berbagai pekerjaan, sedangkan perangkat elektronik dan kertas merepresentasikan beragam aktivitas serta tuntutan yang harus diselesaikan.



Gambar 1. Sketsa kasar karya "Serentak" (Sumber: Haikal, 2026).

Setelah gagasan ditetapkan, proses dilanjutkan dengan penyusunan komposisi dan eksplorasi visual. Sosok manusia ditempatkan sebagai pusat perhatian dengan beberapa

tangan yang melakukan aktivitas berbeda. Setiap tangan menggambarkan usaha untuk menangani pekerjaan yang berlainan, sehingga membentuk kesan bahwa berbagai aktivitas berlangsung secara bersamaan. Perangkat elektronik ditempatkan di sekitar model sebagai representasi sarana yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan. Sementara itu, lembaran kertas yang dibuat seolah-olah beterbangan digunakan untuk membangun kesan kekacauan dan ketidakteraturan. Susunan elemen tersebut dirancang agar hubungan antara sosok manusia, perangkat elektronik, dan kertas dapat membentuk komposisi yang menggambarkan tekanan akibat banyaknya tuntutan.

Tahap berikutnya adalah persiapan produksi yang meliputi penentuan kebutuhan properti, persiapan model, penataan lokasi, serta pengaturan pencahayaan. Model diarahkan untuk memperlihatkan ekspresi wajah yang menggambarkan kelelahan dan ketidaknyamanan. Gestur tubuh juga diperhatikan agar dapat mendukung kesan bahwa model sedang berusaha menangani berbagai aktivitas dalam waktu bersamaan. Penggunaan beberapa perangkat elektronik dan lembaran kertas menjadi bagian dari penataan properti untuk memperkuat konteks visual. Pada tahap produksi, pengambilan gambar dilakukan dengan memperhatikan posisi model, susunan tangan, arah pandangan, komposisi objek, dan pencahayaan agar seluruh elemen dapat terlihat sebagai satu kesatuan.



Gambar 2. Proses pengambilan gambar "Serentak" (Sumber: Haikal, 2026).

Setelah proses pengambilan gambar selesai, tahap selanjutnya adalah pascaproduksi. Hasil foto diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan konsep dan kebutuhan visual karya. Proses penyuntingan dilakukan dengan menggabungkan beberapa elemen gambar, terutama untuk membentuk kesan model memiliki banyak tangan. Pengolahan digital juga dilakukan untuk menata perangkat elektronik dan lembaran kertas agar dapat membangun suasana visual yang sesuai dengan gagasan penciptaan. Setiap elemen disesuaikan melalui proses pengaturan posisi, ukuran, dan hubungan ant objek sehingga menghasilkan komposisi yang terlihat menyatu. Tahap akhir dilakukan dengan mengevaluasi keselarasan komposisi, keterbacaan objek, ekspresi model, serta hubungan antara elemen visual dan gagasan yang ingin disampaikan.



Gambar 3. Proses *Editing* "Serentak" (Sumber: Haikal, 2026).

Hasil akhir dari proses tersebut adalah karya fotografi berjudul "Serentak" yang menampilkan sosok manusia dengan banyak tangan, dikelilingi perangkat elektronik dan lembaran kertas. Penggambaran tersebut merepresentasikan keadaan individu yang berusaha menangani berbagai pekerjaan dan persoalan secara bersamaan. Banyaknya tangan menunjukkan usaha untuk menyelesaikan seluruh tuntutan, sedangkan perangkat elektronik dan kertas menggambarkan beragam aktivitas yang harus dihadapi. Ekspresi model dan susunan objek yang tampak tidak teratur memperkuat kesan kelelahan serta tekanan emosional akibat keadaan tersebut.

4. KESIMPULAN

Karya "Serentak" diciptakan sebagai bentuk refleksi penulis terhadap kecenderungan manusia dalam menghadapi tekanan, tuntutan, dan berbagai persoalan kehidupan dengan keinginan untuk menyelesaikannya secara cepat dan bersamaan. Ketika berada dalam kondisi tertekan, individu sering kali terdorong untuk segera mengakhiri keadaan tersebut agar dapat memperoleh ketenangan tanpa melalui proses yang bertahap. Namun, keinginan untuk menyelesaikan seluruh persoalan sekaligus justru berpotensi menambah beban mental, mengganggu konsentrasi, dan menimbulkan kekacauan dalam proses berpikir. Melalui figur dengan banyak tangan, perangkat elektronik, serta lembaran kertas yang beterbangan, penulis berusaha memvisualisasikan kondisi seseorang yang memaksakan diri untuk menangani berbagai tuntutan secara serentak hingga mengalami tekanan emosional. Karya ini juga menjadi refleksi mengenai perjalanan manusia dalam menghadapi keberhasilan dan kegagalan sebagai bagian dari keutuhan hidup. Penulis ingin menyampaikan bahwa menghadapi tekanan tidak berarti harus menyelesaikan seluruh persoalan dalam satu waktu, sebab proses memahami, menerima, dan menghadapi setiap pengalaman, termasuk kegagalan, merupakan bagian penting dalam perjalanan manusia menuju keutuhan hidup.

5. DAFTAR PUSTAKA

Frankl, V. E. (2006). Man's Search For Meaning: An Introduction To Logotherapy. (Hlm. 108–115).

Maslow, A. H. (1954). Motivation And Personality: A Theory Of Human Motivation, Self-

Actualization, And Human Development. (Hlm. 80–106).
Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, Appraisal, And Coping. (Hlm. 19–46).
Selye, H. (1976). The Stress Of Life. (Hlm. 15–38).
Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. (Hlm. 1069–1081).
Rogers, C. R. (1961). On Becoming A Person: A Therapist's View Of Psychotherapy. (Hlm. 103–125).
Fromm, E. (1955). The Sane Society: An Inquiry Into The Psychology Of Modern Man. (Hlm. 3–29).
Csikszentmihalyi, M. (1990). Flow: The Psychology Of Optimal Experience. (Hlm. 48–67).
Park, C. L. (2010). Making Sense Of The Meaning Literature: An Integrative Review Of Meaning Making And Its Effects On Adjustment To Stressful Life Events. (Hlm. 257–301).
Gross, J. J. (1998). The Emerging Field Of Emotion Regulation: An Integrative Review. (Hlm. 271–299).